



DAMPAK BELANJA BLU TERHADAP KESEJAHTERAAN DAN PEREKONOMIAN NASIONAL

Rangga Aji Wijaksono¹, Rizka Dwi Khasanah², Akhmad Wildan Kamal³, Lalu Muhammad Aldimasqi⁴, Zakia Mega Fatmala⁵, Faris Azhar Muwaffaq⁶

¹ Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan, Samarinda

² Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan, Sampit

³ Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan, Mataram

⁴ Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan, Ende

⁵ Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan, Waingapu

⁶ Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan, Atambua

Alamat Korespondensi: rangga.wijaksono@kemenkeu.go.id

Abstract

Public Service Agencies (BLUs) such as hospitals, universities, and other BLUs have an important role in the economy and welfare. However, not many studies have focused on the role of BLUs on welfare and the economy and instead focused on the effect of government expenditure in general. The purpose of this research is to analyze the effect of BLUs spending on welfare indicators and economic growth using descriptive and inferential analysis (panel data regression). The results show that of the three BLUs expenditures categorized by function, health expenditure has more effects on welfare and economic indicators than education and economic expenditures. In terms of BLUs expenditure by type (personnel, goods, and capital expenditure), the results of the analysis show a diverse effect on the components of gross regional product.

Abstrak

Badan Layanan Umum (BLU) seperti rumah sakit, perguruan tinggi, dan BLU lainnya memiliki peran yang penting dalam perekonomian dan kesejahteraan. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang menaruh fokus pada peran BLU terhadap kesejahteraan dan perekonomian dan masih pada kajian pengaruh belanja pemerintah secara umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh belanja BLU terhadap indikator kesejahteraan serta pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial (regresi data panel). Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa dari ketiga belanja BLU menurut fungsi, belanja kesehatan menunjukkan pengaruh yang paling banyak terhadap indikator kesejahteraan dan perekonomian. Belanja BLU fungsi pendidikan dan ekonomi belum banyak mempengaruhi indikator kesejahteraan dan perekonomian. Dari sisi belanja BLU menurut



jenis (belanja pegawai, belanja barang atau jasa, dan belanja modal), hasil analisis menunjukkan pengaruh yang beragam terhadap komponen pengeluaran bruto.

Keywords: BLU, belanja, kesejahteraan, perekonomian.

JEL Classification: E20, H59, I15, I25, I39

PENDAHULUAN

Memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan dua hal penting yang menjadi tujuan nasional Republik Indonesia yang tercantum dalam alinea IV pembukaan Undang-undang Dasar Tahun 1945. Terkait kondisi kesejahteraan Indonesia saat ini, UNDP (2022) mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia masih berada di peringkat 114 dari 190 negara di dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka harapan hidup (kesehatan), rata-rata lama sekolah (pendidikan), dan pendapatan atau Gross National Income (GNI) per kapita Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara lain.

Ketiga indikator pembentuk IPM tersebut merupakan cerminan kualitas layanan pemerintah kepada publik. Mongan (2019) menyatakan bahwa kualitas layanan pemerintah yang baik, terutama yang diberikan melalui belanja pendidikan dan kesehatan, akan semakin meningkatkan IPM. Namun, pelayanan publik di Indonesia termasuk dalam kategori lemah jika dibandingkan dengan negara lain, terkhusus pada Kawasan Asia Tenggara. Salah satunya tercermin dalam *Government Effectiveness Index* (GEI) yang merupakan survei tahunan yang dilakukan Bank Dunia untuk mengukur persepsi/pandangan terhadap kualitas pelayanan publik.

Pada GEI tahun 2021, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 192 negara dengan skor 0,38 pada skala -2,5 (lemah) hingga 2,5 (kuat) (World Bank, 2021). Peringkat GEI Indonesia masih jauh di bawah negara-negara ASEAN lainnya, seperti Singapura menduduki peringkat ke-1, Brunei menduduki peringkat ke-19 dan Malaysia pada peringkat ke-37. Kualitas pelayanan publik yang masih perlu perbaikan tidak terlepas dari beberapa faktor seperti sistem prosedur atau mekanisme kerja yang tidak memadai, kelambatan pelayanan umum disebabkan buruknya tata kerja organisasi, formalitas dalam rincian tugas yang menuntut keseragaman yang tinggi, dan birokrasi yang cenderung rumit (Rinaldi, 2012). Kondisi pelayanan publik yang masih kurang berkualitas tersebut dapat menyebabkan pencapaian tujuan nasional semakin sulit, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pelayanan publik yang mendukung aspek-aspek kesejahteraan tersebut.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan publik di bidang kesehatan dan pendidikan adalah melalui pembentukan Badan Layanan Umum (BLU). Hal tersebut dinyatakan dalam UU No.1 Tahun 2004 Pasal 1 angka 23 yang menjelaskan mengenai pengertian BLU dan tujuan BLU untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan di sini dapat berupa penyediaan barang dan/atau jasa

yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan didasari prinsip efisiensi dan produktivitas dalam kegiatannya. Keberadaan BLU diharapkan dapat mengutamakan kualitas dari layanan publik. BLU mendapatkan fleksibilitas atau kelonggaran atau otonomi khusus dalam mengelola keuangan serta sumber daya manusia. Fleksibilitas pada BLU diharapkan dapat meningkatkan layanan kepada masyarakat sehingga dapat terwujud kesejahteraan yang lebih baik.

Dalam beberapa tahun ini, layanan-layanan BLU telah memberikan dampak yang positif kepada Masyarakat, seperti BLU pendidikan yang telah memberikan pelayanan kepada 185.632 mahasiswa kurang mampu dan yang tinggal di daerah 3T. Berdasarkan data yang berasal dari PDDikti Kemendikbud (2021), persentase jumlah Perguruan Tinggi BLU hanya sebanyak 2,79 persen dari seluruh Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia. Namun, persentase yang kecil tersebut telah mampu mendidik sebanyak 25,45 persen mahasiswa yang menjalani Pendidikan di seluruh Perguruan Tinggi Indonesia. BLU pendidikan juga berperan dalam mendukung terciptanya lulusan pendidikan tinggi yang berkualitas dan berdaya saing secara global dan siap untuk bekerja. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah lulusan sebanyak 222.885 (naik 11,47 persen), dan meningkatnya jumlah lulusan yang bekerja sebanyak 109.868 (naik 71 persen) (DJPb Kemenkeu, 2022).

Selain BLU pendidikan, BLU kesehatan juga memiliki peran penting di Indonesia. Ada lebih dari 12 juta pasien rawat inap dan rawat jalan yang telah dilayani oleh 106 BLU Kesehatan (capaian tersebut naik sebesar 22,91 persen dari

2021). Selanjutnya dari sisi kuantitas, persentase dari jumlah Rumah Sakit BLU hanya sebesar 3,06 persen dari total Rumah Sakit di Indonesia. Namun, kontribusinya cukup besar, yakni memiliki kontribusi sebesar 15,4 persen dari seluruh layanan rumah sakit di Indonesia dengan rincian sebagai berikut: sebanyak 82 Rumah Sakit BLU merupakan Rumah Sakit rujukan Covid-19 dan 4 Rumah Sakit BLU lainnya menjadi Rumah Sakit khusus Covid-19. Hal ini juga dapat dilihat pada tahun 2022 terdapat peningkatan kualitas yang dihasilkan dari kinerja BLU dengan rincian: Bed Occupancy Rate (BoR) 44,52 persen (naik 2,1 persen); Average Length of Stay (ALoS) 5,59 (naik 9,3 persen); serta *Turnover Index* 4,27 (naik 1,7 persen). Ditambah lagi, Rumah Sakit BLU bekerja sama dengan BPJS dilengkapi dengan kebijakan keberpihakan RS BLU kepada masyarakat kurang mampu, yang telah memberikan pelayanan kepada 80 persen peserta BPJS (DJPb Kemenkeu, 2022).

Selain pendidikan dan kesehatan, terdapat BLU ekonomi yang mendorong inklusi ekonomi melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini dapat dilihat pada lebih dari 7,8 juta UMKM yang mendapatkan pembiayaan dengan nilai perguliran dana sebesar Rp43,1 triliun. Pemerintah dapat mengurangi tingkat kesenjangan sosial-ekonomi dengan memperkuat UMKM serta memastikan bahwa pelaku UMKM terlibat dalam pembangunan ekonomi. Dengan memperkuat UMKM, pemerintah dapat menambah lapangan pekerjaan yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian (Kemenkeu, 2023).

BLU juga berperan penting dalam memberikan dukungan pada perekonomian nasional. Selama tiga tahun terakhir, BLU telah memberikan beberapa kontribusi yang baik terhadap kondisi fiskal. Realisasi penerimaan BLU tahun 2022 mencapai Rp89,5 triliun, angka tersebut lebih besar dari target APBN pemerintah atau mencapai 113 persen dikarenakan sudah banyak BLU Rumah Sakit dan BLU pendidikan yang ekonominya sudah mulai pulih. Pada sisi belanja, BLU berkontribusi mendukung penanganan dan *recovery* pandemi, seperti BLU Rumah Sakit yang termasuk sebagai salah satu institusi yang banyak menerima alokasi APBN atau alokasi anggaran yang digunakan untuk dukungan terhadap UMKM (DJPb Kemenkeu, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa BLU berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan perekonomian. Akan tetapi, penelitian mengenai pengaruh penting BLU terhadap kesejahteraan dan perekonomian belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya masih mengkaji peran belanja pemerintah sebagai instrumen fiskal secara umum terhadap kesejahteraan dan perekonomian, dan hasilnya pun beragam.

Marlin et al. (2022) menyatakan bahwa pada penelitiannya dengan lokasi Provinsi Sulawesi Tenggara, belanja fungsi pendidikan dan perumahan memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebaliknya, pada variabel belanja fungsi Kesehatan dan belanja fungsi fasilitas umum tidak memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap IPM. Pada penelitian lain, Sapriyadi et al. (2022) mengungkapkan bahwa di Pulau Sulawesi, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dipengaruhi secara positif oleh belanja Pendidikan. Kemudian, Angka Harapan Hidup (AHH) dipengaruhi secara positif signifikan oleh belanja Kesehatan.

Studi oleh Pangestu (2018) menyatakan bahwa belanja pegawai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan belanja barang/jasa, sedangkan belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan yang berbeda diungkapkan oleh Fitri & Putri (2019), yang menyatakan bahwa belanja pegawai dan belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan barat Indonesia.

Secara umum, penelitian terdahulu belum menaruh fokus pada peran BLU terhadap kesejahteraan dan perekonomian. Penelitian terkait pengaruh kinerja BLU dari sisi belanja terhadap perekonomian dan kesejahteraan perlu dilakukan lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian yang berjudul "Dampak Belanja BLU terhadap Kesejahteraan dan Perekonomian Nasional" untuk mengetahui kontribusi belanja BLU terhadap perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Kesejahteraan Masyarakat

Welfare state adalah *grand theory* kesejahteraan yang diperkenalkan oleh Bentham dan menjelaskan bahwa tugas negara adalah memastikan *the greatest happiness of the greatest number of their*

citizens. "Happiness" yang dimaksud mengacu pada kesejahteraan sebagai utilitas. Bentham mengemukakan bahwa aksi pemerintah dalam pengembangan kebijakan sosial wajib diarahkan untuk memberikan kesejahteraan bagi orang banyak (Riwanto, 2018).

Tugas negara dalam mewujudkan kesejahteraan rakyatnya didukung dan dilaksanakan oleh beberapa pihak, baik pemerintah maupun swasta (Maryam, 2016). Di sisi pemerintah, salah satu institusi yang melaksanakan tugas pelayanan pada aspek kesejahteraan seperti kesehatan, pendidikan, dan dukungan ekonomi adalah Badan Layanan Umum (BLU). BLU memberikan beberapa jenis layanan antara lain sebagai berikut.

Ketersediaan fasilitas kesehatan akan berdampak pada sosial-ekonomi penduduk. Teori *human capital* menjelaskan bahwa negara berkembang seperti Indonesia, faktor pembentukan modal manusia salah satunya melalui kesehatan yang berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas penduduk, sehingga pemerintah harus berperan dalam menyediakan sarana dan fasilitas kesehatan (Aminuddin et al., 2021).

Pelayanan BLU dalam bentuk pendidikan perguruan tinggi serta dukungan dana pendidikan dan penelitian dapat meningkatkan produktivitas (Aminuddin et al., 2021). Penelitian Suhendra & Wicaksono (2016) juga menunjukkan bahwa tingkat sarjana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Peran BLU seperti dukungan UMKM dapat berpengaruh dalam memberdayakan kelompok masyarakat untuk semakin dapat mengembangkan

usaha. Keberadaan infrastruktur oleh pemerintah seperti BLU bandara dan BLU pengelola kawasan dapat membantu mempercepat pembangunan sosial ekonomi wilayah dan mengurangi kesenjangan antar daerah melalui konektivitas masyarakat yang semakin mudah (Suherman et al., 2018).

Teori Agensifikasi

Teori agensifikasi adalah pemodifikasian struktur organisasi pemerintah melalui pemisahan antara fungsi regulator dengan fungsi pemerintah sebagai penyedia layanan publik. Dalam teori ini, fungsi regulator dilaksanakan oleh kantor pemerintah yang merancang kebijakan seperti lembaga legislatif atau kementerian pusat, sedangkan fungsi pelayanan publik dilaksanakan oleh kantor-kantor yang melakukan tugas pelayanan. Menurut teori agensifikasi, BLU adalah agen pemerintah sebagai penyedia layanan publik yang mendapat fleksibilitas tertentu seperti kewenangan terkait manajemen organisasi serta keuangan dan pelaporan serta akuntabilitas kinerja (Pasaribu, 2014).

Sesuai dengan teori tersebut, pemerintah menjadi pihak yang tidak secara langsung bertindak sebagai penyedia barang dan jasa untuk masyarakat terutama *quasi-public goods*, tetapi pemerintah membentuk kantor-kantor sebagai agen atau operator pelaksana pelayanan publik yang dilakukan oleh BLU.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian pada suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan, apabila terjadi peningkatan aktivitas produksi yang

kemudian terwujud dalam kenaikan pendapatan nasional (Masloman, 2018). Adam Smith dalam bukunya yang berjudul "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan bertambahnya *output* dan hasil.

Peningkatan yang terjadi pada kinerja layanan BLU akan berpengaruh pada output atau hasil perekonomian berupa ketersediaan barang dan jasa layanan. Peningkatan kinerja layanan BLU berkaitan dengan kinerja keuangannya, yang dapat dilihat salah satunya terkait dengan anggaran dan realisasi belanja (Prihastuti et al., 2015). Maka dari itu, peningkatan pada belanja BLU akan berpengaruh pada output atau hasil barang dan jasa. Selain melihat dari bertambahnya *output* dan hasil, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung melalui indikator yang terdapat dalam persamaan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sisi pengeluaran (Mankiw, 2003).

METODE PENELITIAN

Kerangka Penelitian

Kerangka model yang digunakan dalam penelitian ini dihasilkan dari analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Kerangka konsep penelitian yang digunakan terlihat pada Gambar 1.

Data panel yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan antara lain: Belanja BLU Fungsi Kesehatan, Pendidikan, dan Ekonomi; Belanja Pegawai, Barang, Modal BLU; AHH; RLS; Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT); *Unmet*

Need; Pengeluaran Per Kapita (PK); Angka Kemiskinan; PDRB Lapangan Usaha Pendidikan dan Kesehatan; serta PDRB Pengeluaran (Konsumsi (C), Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor Neto(X)). Definisi operasional variabel-variabel disajikan pada lampiran 1.

Metode Analisis

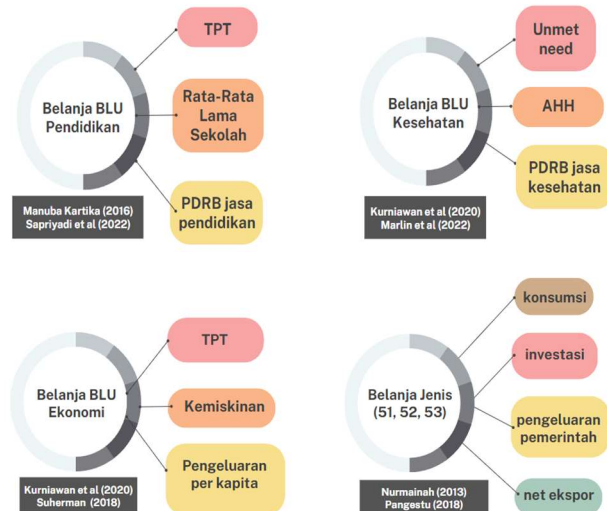
Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskripsi yang digunakan yaitu gambaran umum dari indikator kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi serta variabel-variabel yang mempengaruhi ketiga variabel tersebut dalam bentuk peta tematik, diagram ataupun grafik garis.

Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel untuk mengkaji kinerja BLU dari sisi belanja terhadap indikator kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini akan dibentuk sebanyak sepuluh persamaan, yakni persamaan untuk variabel AHH, RLS, TPT, *Unmet Need*, Pengeluaran per kapita, dan angka kemiskinan sebagai indikator kesejahteraan dan Pengeluaran konsumsi, pemerintah, investasi, dan ekspor neto sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Model regresi disajikan pada Lampiran 2.

Tahapan Regresi Data Panel

Berikut merupakan tahapan yang dilakukan dalam analisis regresi data panel. Tahapan pertama yang dilakukan adalah melakukan estimasi koefisien regresi CEM (*common effect model*) dan FEM dengan (*fixed effect model*) metode estimasi OLS (*ordinary least square*) serta

Gambar 1 Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Diolah Penulis

REM (*random effect model*) dengan metode FGLS (*feasible generalized least square*). Selanjutnya, dilakukan uji Chow untuk memperoleh model terbaik antara FEM dan CEM.

Apabila keputusan pada uji Chow adalah tolak H_0 , maka model FEM lebih baik dibandingkan model CEM, sehingga perlu dilakukan uji Hausman untuk memilih model terbaik di antara FEM dan REM. Namun, Jika keputusan pada uji Chow adalah gagal tolak H_0 , maka model CEM lebih baik dibandingkan model FEM, sehingga perlu dilakukan uji BP-LM untuk menentukan model terbaik antara CEM dan REM.

Apabila model terbaik yang terpilih adalah FEM, perlu dilakukan uji LM untuk menentukan metode estimasi FEM yang lebih tepat di antara OLS dan FGLS. Apabila keputusan pada uji LM adalah tolak H_0 , perlu dilakukan uji pesaran CD untuk menentukan metode estimasi manakah yang terbaik untuk model FEM, yakni diantara FGLS dan SUR-FGLS.

Setelah diperoleh model dan metode estimasinya perlu dilakukan uji asumsi klasik seperti normalitas, homoskedastisitas, non-autokorelasi, dan non multikolinearitas jika metode estimasi yang digunakan adalah OLS. Namun, jika metode estimasi yang digunakan adalah FGLS atau SUR-FGLS, cukup dilakukan uji normalitas dan non multikolinearitas. Tabel deskriptif statistik disajikan pada lampiran 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Belanja BLU Fungsi Pendidikan

Gambar 2 menunjukkan bahwa belanja BLU fungsi Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB jasa pendidikan dan tidak berpengaruh signifikan terhadap RLS dan TPT. Hasil tersebut tidak terlepas dari jumlah BLU rumpun pendidikan yang lebih sedikit (125 BLU perguruan tinggi)

Gambar 2 Pengaruh Belanja BLU Fungsi Pendidikan terhadap Indikator Kesejahteraan dan Perekonomian



Sumber; Diolah Penulis

dibandingkan dengan total lembaga pendidikan lainnya, baik swasta, PTN-BH, satker PNPB, dan lainnya yang mencapai 4.481 perguruan tinggi (PDDikti Kemendikbud, 2021). Kontribusi yang kecil tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lainnya yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih besar.

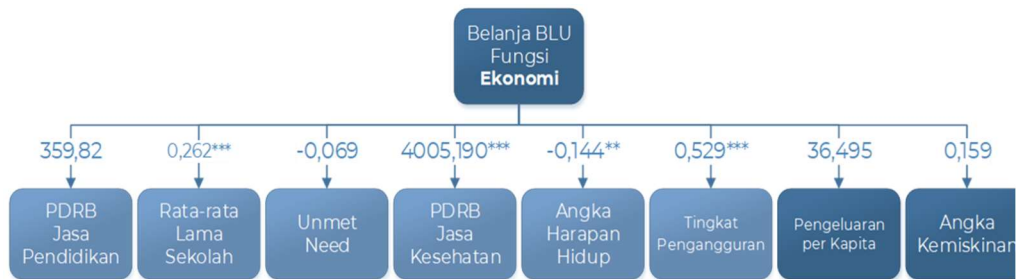
Selain berpengaruh terhadap indikator kesejahteraan dan perekonomian yang terkait dengan pendidikan, belanja BLU fungsi pendidikan juga berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB jasa kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Leigh (1983), Ross & Wu (1995), dan Raghupathi & Raghupathi (2020) yang menyatakan bahwa terdapat efek positif dari pendidikan terhadap kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan nasional yang lebih baik (Raghupathi & Raghupathi, 2020). Peningkatan belanja pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan hingga nantinya akan berdampak pula pada aspek kesehatan. Tingkat pencapaian pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kesehatan secara langsung melalui penggunaan

perawatan medis yang bijak hingga fasilitas medis yang lebih mudah diakses, dan meningkatkan kesehatan secara tidak langsung melalui pekerjaan dan kondisi ekonomi yang baik, serta kebiasaan gaya hidup sehat (Ross & Wu, 1995). Oleh karena itu, pengeluaran untuk pendidikan di tingkat nasional atau negara bagian secara substansial meningkatkan kesehatan rata-rata orang (Leigh, 1983).

Pengaruh Belanja BLU Fungsi Kesehatan

Gambar 3 menunjukkan bahwa belanja BLU fungsi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap dua indikator kesejahteraan yang terkait kesehatan yaitu PDRB jasa kesehatan dan AHH. Hal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Sihaloho & Hardiawan, 2019) yang menyatakan bahwa AHH menjadi indikator yang digunakan sebagai ukuran kesuksesan pembangunan kesehatan di suatu wilayah. Oleh karena itu, pemerintah dapat mengupayakan beberapa cara yang bisa mengoptimalkan pembangunan sektor kesehatan dengan meningkatkan anggaran belanja kesehatan. Berbeda dengan variabel AHH dan PDRB jasa kesehatan, belanja BLU fungsi kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Unmet Need*.

Gambar 4 Pengaruh Belanja BLU Fungsi Ekonomi terhadap Indikator Kesejahteraan dan Perekonomian



Sumber: Diolah Peneliti

Tidak hanya pada variabel AHH dan PDRB jasa kesehatan, belanja BLU fungsi kesehatan juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel PDRB jasa pendidikan, RLS, dan TPT. Akan tetapi, belanja BLU fungsi kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran per kapita dan angka kemiskinan.

Pengaruh positif belanja BLU fungsi kesehatan dengan beberapa indikator kesejahteraan sejalan dengan tren perkembangannya. Secara umum dalam lima tahun terakhir, belanja fungsi kesehatan, PDRB Jasa Kesehatan, dan AHH mengalami tren kenaikan, terutama dalam rentang tahun 2019-2022. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh positif belanja fungsi kesehatan terhadap PDRB jasa kesehatan dan AHH.

Pengaruh Belanja BLU Fungsi Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 4, didapatkan hasil bahwa belanja BLU fungsi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel RLS, TPT, dan PDRB jasa kesehatan. Artinya, setiap peningkatan 1 persen belanja BLU fungsi ekonomi, ketiga variabel tersebut juga akan meningkat sebesar koefisien regresinya.

Pada variabel RLS, hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian (Suherman et al., 2018) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah sektor ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap IPM di Kabupaten Lumajang, yang mana indikator IPM tersebut mencakup indikator kesejahteraan RLS (indeks pendidikan). Sementara itu, pada variabel TPT hasil yang didapatkan bertolak belakang dengan penelitian (Safitri et al., 2021) yang menyatakan bahwa belanja fungsi ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif, yang pada akhirnya dapat mengurangi TPT. Artinya, terdapat variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap TPT dibandingkan dengan belanja BLU fungsi ekonomi. Selanjutnya, pengaruh positif dan signifikan belanja BLU fungsi ekonomi terhadap variabel PDRB jasa kesehatan disebabkan PDRB jasa kesehatan yang dapat dihitung dan digunakan sebagai indikator kesejahteraan ekonomi regional. Pengeluaran untuk jasa kesehatan seperti pemeriksaan medis, obat-obatan, dan perawatan medis lainnya dapat meningkatkan PDRB jasa kesehatan. Akan tetapi, hal ini bergantung pada berbagai faktor seperti tarif pelayanan kesehatan, tingkat kesehatan

masyarakat, dan tingkat konsumsi layanan kesehatan.

Lebih lanjut, pada variabel AHH dipengaruhi secara negatif signifikan oleh belanja BLU fungsi ekonomi. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan hasil regresi yang dilakukan didapatkan hasil p-value sebesar 0,003126 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat variabel lain yang lebih mempengaruhi AHH dibandingkan dengan belanja BLU fungsi ekonomi seperti faktor lingkungan, faktor gaya hidup, dan faktor genetik.

Pengaruh Belanja Pegawai, Belanja Barang/Jasa, Belanja Modal BLU terhadap Perekonomian

Berdasarkan Gambar 5, Belanja Pegawai BLU memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengeluaran Konsumsi dengan koefisien sebesar 58.903. Artinya, dengan tingkat signifikansi 5 (lima) persen, peningkatan belanja pegawai BLU sebesar 1 (satu) rupiah, akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar 58,9 rupiah. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi Keynes yang menyatakan adanya hubungan positif antara *disposable income* dan konsumsi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati, et al. (2014) dan Hasrina (2017).

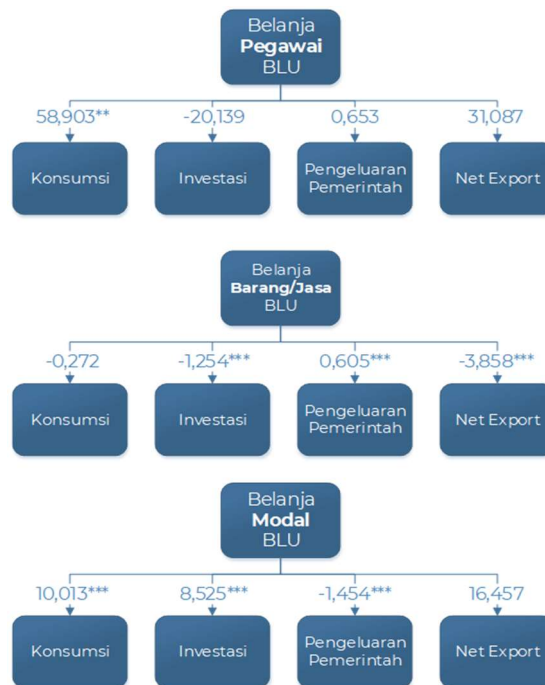
Selanjutnya, belanja barang/jasa BLU memiliki dua pengaruh terhadap indikator perekonomian yaitu pengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran pemerintah dan negatif signifikan terhadap investasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu, (2018). Menurut Pangestu, investasi bisa saja terpengaruh namun dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kemudian hasil pengolahan data juga

menunjukkan bahwa belanja modal BLU berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi dan investasi, namun berpengaruh negatif-signifikan terhadap variabel pengeluaran pemerintah. Sedangkan untuk komponen *net-export*, belanja modal BLU tidak berpengaruh signifikan karena nilai sig. ($P > |t|$) nya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Adanya pengaruh positif pada konsumsi mengindikasikan bahwa belanja modal yang dilakukan BLU dapat mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga, sedangkan adanya pengaruh positif pada investasi mengindikasikan bahwa alokasi belanja modal BLU terfokus pada upaya peningkatan produksi barang jasa dalam perekonomian (Fitri & Putri, 2019). Adanya pengaruh negatif terhadap pengeluaran pemerintah dapat terjadi apabila peningkatan belanja modal (sektor riil) tidak berjalan seiringan dengan pengeluaran pemerintah. Secara lengkap, Hasil *running* regresi data panel menggunakan aplikasi R-Studio disajikan pada lampiran 4.

KESIMPULAN DAN SARAN

Layanan yang diberikan BLU dapat terlihat dari berbagai belanja BLU. Layanan oleh BLU memiliki pengaruh yang beragam pada aspek kesejahteraan dan perekonomian nasional. Berdasarkan hasil pengolahan data belanja BLU dan beberapa indikator kesejahteraan dan perekonomian tahun 2018-2022 dengan menggunakan analisis regresi data panel, belanja BLU berpengaruh positif dan negatif yang signifikan pada beberapa indikator kesejahteraan dan perekonomian.

Gambar 5 Pengaruh Belanja BLU Jenis terhadap Indikator Perekonomian



Sumber: Diolah Peneliti

Belanja BLU fungsi pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB jasa pendidikan tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB jasa kesehatan. Kontribusi BLU Pendidikan tergolong kecil dibandingkan jumlah lembaga pendidikan lainnya. Belanja BLU fungsi kesehatan berpengaruh positif dan signifikan pada tren kenaikan PDRB Jasa Kesehatan, AHH, PDRB Jasa Pendidikan, RLS, dan TPT. Belanja BLU fungsi ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel RLS, TPT, dan PDRB jasa kesehatan tetapi berpengaruh negatif signifikan terhadap AHH.

Belanja BLU menurut jenis yaitu belanja pegawai, belanja barang/jasa, dan belanja modal berpengaruh positif terhadap komponen PDRB. Akan tetapi, pada belanja BLU barang/jasa memiliki

pengaruh negatif signifikan pada investasi dan *net export*. Selain itu, belanja modal juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran pemerintah.

Saran yang dapat dipertimbangkan sesuai hasil penelitian antara lain dari sisi belanja BLU menurut fungsinya yaitu yang pertama, seiring dengan perkembangan pandemi yang sudah mulai pulih, belanja BLU fungsi pendidikan diharapkan dapat mampu kembali meningkat sehingga layanan BLU pendidikan dapat semakin memberikan dampak yang positif pada masyarakat. Kolaborasi dan peran serta dari BLU pendidikan dan institusi pendidikan lain juga diperlukan sehingga semakin mampu membentuk masyarakat berpendidikan, berkualitas, dan berdaya saing tinggi.

Kedua, tren positif dampak belanja BLU fungsi kesehatan diharapkan mampu untuk dipertahankan. Ketiga, kerja sama dan peran serta pihak lain bersama BLU yang bergerak di fungsi ekonomi, dukungan UMKM, infrastruktur, pariwisata, dan ketahanan pangan juga perlu untuk dilakukan sehingga diharapkan dapat semakin mendukung aspek kesejahteraan dan perekonomian masyarakat.

Dari sisi belanja BLU menurut jenisnya, kenaikan belanja modal yang utamanya digunakan untuk pembentukan aset tetap telah berpengaruh positif pada nilai investasi. Kenaikan nilai investasi pada BLU tersebut diharapkan dapat dikelola secara baik sehingga mampu memberikan dampak yang positif di masa mendatang untuk semakin meningkatkan layanan yang diberikan oleh BLU.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan. Pada data yang diperoleh yaitu data dari tahun 2018 hingga 2022. Data tersebut masih terdapat beberapa bagian yang tidak tersedia datanya pada beberapa provinsi terkait, sehingga beberapa provinsi tersebut harus dihapus untuk menghasilkan data panel yang *balanced*. Selain itu, penulis tidak memroses data penelitian dengan mengubah data terlebih dahulu ke bentuk *log* atau *ln*. Transformasi variabel ke bentuk logaritma dimaksudkan untuk standarisasi satuan antar variabel yang berbeda, mengurangi *range* data yang bernilai besar, atau untuk melihat

pengaruh dari sisi pertumbuhan suatu variabel (Fitriandari, 2018). Namun untuk mengatasi hal tersebut, pada penelitian ini, beberapa variabel dengan *range* yang besar sudah diperkecil *range* datanya menjadi miliar rupiah. Sehingga model regresi panel yang dibentuk tetap dapat melihat pengaruh sebab akibat variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengambilan data selama periode 2018-2022, dengan dua per lima periode tersebut terjadi pada masa pandemi Covid-19, menjadi batasan dalam interpretasi hasil penelitian ini yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh kondisi anomali masa pandemi, baik di sisi BLU yang menetapkan kebijakan *extraordinary* dalam menghadapi Covid-19 seperti *refocussing* penganggaran BLU yang sangat mempengaruhi struktur belanja BLU (Laksono & Putra, 2022), maupun di sisi variabel kesejahteraan dan perekonomian nasional seperti pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran yang memburuk yang berakibat pula pada peningkatan kemiskinan (Olivia, et al., 2020).

Maka dari itu, disarankan pada penelitian selanjutnya agar menggunakan data yang lebih lengkap dan dapat mendalami dampak pandemi pada variabel yang dianalisis atau pengolahan data yang memisahkan kondisi sebelum dan selama pandemi.. Selain itu, metode penelitian yang lain juga dapat digunakan seperti *unbalanced panel* atau berbagai macam metode regresi *time series* untuk memperoleh *insight* baru terkait topik ini. Penelitian selanjutnya juga dapat dikembangkan dengan lebih terfokus pada data objek yang berhubungan langsung dengan layanan BLU, sehingga simpulan yang

dihasilkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap dampak layanan BLU terhadap penerimanya.

REFERENSI

- Aminuddin, A., Harahap, A. S., & Dawi, M. N. (2021). Sistem Finansial Pendidikan di Indonesia (Analisis Tentang Signifikansinya Terhadap Pengelolaan Human Capital). *Hikmah*, 18(2), 119-130.
- DJPb Kemenkeu. (2022). *BLU Berperan sebagai Shock Absorber untuk Recovery dari Dampak Pandemi*. Retrieved from Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) Kementerian Keuangan RI: <https://djpb.kemenkeu.go.id/>
- Fitri, N., & Putri, S. (2019). Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Pegawai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Kawasan Barat Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT)*, 3(1), 34-41.
- Fitriandari, M. (2018). *Penerapan Generalized Method of Moment (GMM) pada Persamaan Simultan Durbin Spasial untuk Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN*. Master Thesis, Institut Teknologi Sepuluh November.
- Hasrina. (2017). *Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. UIN Alauddin: Makassar.
- Kemenkeu. (2023). Siaran pers BLU sebagai penyangga dan katalisator pembangunan ekonomi yg inklusif. Retrieved from kemenkeu.go.id.
- Laksono, D. E., & Putra, D. M. (2022). BLU di Masa Pandemi. *Bunga Rampai Badan Layanan Umum: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi* (pp. 355-380). Jakarta: Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan.
- Leigh, J. P. (1983). Direct and indirect effects of education on health. *Social Science & Medicine*, 17(4), 227-234.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi Edisi ke Lima*. Jakarta: Erlangga.
- Marlin, S., Mus, A. R., & Junaid, A. (2022). Pengaruh Belanja Fungsi Pendidikan, Kesehatan, Perumahan dan Fasilitas Umum terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ekonomika*, 6(2), 210-224.
- Maryam, N. S. (2016). Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 1-18.
- Masloman, I. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial Dan Bardaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).
- Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(2), 163-176.
- Pasaribu, M. (2014). Analisis terhadap Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum: Isu dan Tantangannya. Retrieved from www.blu-djpb.kemenkeu.go.id
- PDDikti Kemendikbud. (2021). *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2021*. Jakarta: Setditjen Dikti, Kemendikbud

- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. A. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian economic studies*, 56(2), 143-174.
- Pangestu, E. C. (2018). Pengaruh Belanja Barang dan Jasa, Belanja Modal, Belanja Pegawai dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 33-42
- Prihastuti, A. H., Taufik, T., & Agusti, R. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Riau. *Jurnal SOROT*, 10(2), 143-154.
- Raghupathi, V., & Raghupathi, W. (2020). The influence of education on health: an empirical assessment of OECD countries for the period 1995–2015. *Archives of Public Health*, 78(1), 1-18.
- Rinaldi, R. (2012). Analisis kualitas pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 2(1), 22-34.
- Rinawati, Yantu, M.R., & Rauf, R. (2014). Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Masyarakat Tani Padi Sawah Di Desa Karawana Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, 2(6), 652-659.
- Riwanto, A. (2018). *Politik Hukum Negara Kesejahteraan Indonesia Pasca Reformasi*. Sukoharjo: Oase Pustaka.
- Ross, C. E., & Wu, C. (1995). The Links Between Education and Health. *American Sociological Review*, 60(5), 719
- Safitri, M. I. D., Ananda, C. F., & Prasetyia, F. (2021). Analisis dampak belanja pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif jawa timur. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 6(2), 85-96.
- Sapriyadi, S., Nurhuda, N., Syukri, M., & Ekawaty, C. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Regional di Pulau Sulawesi: Efek Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Modal Manusia, dan Perdagangan. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 5(2), 131-138.
- Sihaloho, E. D., & Hardiawan, D. (2019). Pengaruh Belanja Kesehatan dan Angka Kemiskinan terhadap Angka Harapan Hidup Kabupaten Kota di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 11(1), 117-128.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Suherman, S., Musaiyadi, M., & Mukaromah, D. H. (2018). Peranan Pengeluaran Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang Dalam Peningkatan Kualitas Penduduk. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 8(2), 154-167.
- World Bank. (2021). Government effectiveness - Country rankings. Retrieved from The Global Economy: https://www.theglobaleconomy.com/rankings/wb_government_effectiveness/
- UNDP. (2022). Human Development Insights. Retrieved from Human Development Reports UNDP: <https://hdr.undp.org/data-center/country-insights#/ranks>

LAMPIRAN**Lampiran 1 Definisi Operasional Variabel**

Nama Variabel	Satuan	Keterangan
Belanja BLU Fungsi Kesehatan	Miliar Rupiah	Total pengeluaran BLU yang menjalankan fungsi pelayanan kesehatan.
Belanja BLU Fungsi Pendidikan	Miliar Rupiah	Total pengeluaran BLU yang menjalankan fungsi pelayanan pendidikan.
Belanja BLU Fungsi Ekonomi	Miliar Rupiah	Total pengeluaran BLU yang menjalankan fungsi pelayanan ekonomi, dukungan UMKM, infrastruktur, ketahanan pangan, dan pariwisata-budaya.
Belanja Pegawai BLU	Miliar Rupiah	Kompensasi dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan kepada pegawai dan pejabat di lingkup satuan kerja BLU
Belanja Barang BLU	Miliar Rupiah	Pengeluaran satuan kerja BLU untuk pembelian barang dan/atau jasa yang habis pakai
Belanja Modal BLU	Miliar Rupiah	Pengeluaran satuan kerja BLU untuk pembayaran perolehan aset dan/atau menambah nilai aset tetap/aset lainnya
Angka Harapan Hidup (AHH)	Satuan Indeks	Rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	Jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal.
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Persen	Persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.
Unmet Need (UN)	Persen	Perbandingan antara banyaknya penduduk yang memiliki keluhan kesehatan dan terganggu aktivitasnya namun tidak berobat jalan dan jumlah penduduk
Pengeluaran Per Kapita (PK)	Ribu Rupiah/ Orang/Tahun	Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli
Angka Kemiskinan	Persen	Persentase penduduk miskin terhadap jumlah penduduk dalam suatu wilayah.
PDRB Lapangan Usaha Pendidikan	Miliar Rupiah	Penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha di bidang pendidikan.
PDRB Lapangan Usaha Kesehatan	Miliar Rupiah	Penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha di bidang kesehatan.
PDRB Pengeluaran (Konsumsi (C), Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Ekspor Neto (X))	Miliar Rupiah	Ukuran dasar atas penggunaan produk barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan produksi untuk aktivitas konsumsi, investasi dan ekspor impor yang berlangsung di dalam batas teritori suatu wilayah ekonomi region.

Lampiran 2 Model Persamaan Regresi Data Panel

$$AHH_{it} = a + \beta_1(BLUK_{it}) + \beta_2(BLUP_{it}) + \beta_3(BLUE_{it}) + e_{it} \quad (1)$$

$$RLS_{it} = b + \beta_4(BLUK_{it}) + \beta_5(BLUP_{it}) + \beta_6(BLUE_{it}) + r_{it} \quad (2)$$

$$TPT_{it} = c + \beta_7(BLUK_{it}) + \beta_8(BLUP_{it}) + \beta_9(BLUE_{it}) + s_{it} \quad (3)$$

$$UN_{it} = d + \beta_{10}(BLUK_{it}) + \beta_{11}(BLUP_{it}) + \beta_{12}(BLUE_{it}) + t_{it} \quad (4)$$

$$PK_{it} = e + \beta_{13}(BLUK_{it}) + \beta_{14}(BLUP_{it}) + \beta_{15}(BLUE_{it}) + u_{it} \quad (5)$$

$$Miskin_{it} = f + \beta_{16}(BLUK_{it}) + \beta_{17}(BLUP_{it}) + \beta_{18}(BLUE_{it}) + v_{it} \quad (6)$$

$$C_{it} = h + \beta_{19}(BLUM_{it}) + \beta_{20}(BLUB_{it}) + \beta_{21}(BLUPeg_{it}) + x_{it} \quad (7)$$

$$I_{it} = i + \beta_{22}(BLUM_{it}) + \beta_{23}(BLUB_{it}) + \beta_{24}(BLUPeg_{it}) + y_{it} \quad (8)$$

$$G_{it} = j + \beta_{25}(BLUM_{it}) + \beta_{26}(BLUB_{it}) + \beta_{27}(BLUPeg_{it}) + z_{it} \quad (9)$$

$$X_{it} = j + \beta_{28}(BLUM_{it}) + \beta_{29}(BLUB_{it}) + \beta_{30}(BLUPeg_{it}) + z_{it} \quad (10)$$

Keterangan:

AHH_{it}	: Angka harapan hidup observasi ke- i tahun ke- t
RLS_{it}	: Rata-rata lama sekolah observasi ke- i tahun ke- t
TPT_{it}	: Tingkat pengangguran terbuka observasi ke- i tahun ke- t
UN_{it}	: <i>Unmet Need</i> observasi ke- i tahun ke- t
PK_{it}	: Pengeluaran per kapita observasi ke- i tahun ke- t
$Miskin_{it}$	: Angka kemiskinan observasi ke- i tahun ke- t
C_{it}	: Pengeluaran konsumsi observasi ke- i tahun ke- t
I_{it}	: Investasi observasi ke- i tahun ke- t
G_{it}	: Pengeluaran pemerintah observasi ke- i tahun ke- t
X_{it}	: Ekspor neto observasi ke- i tahun ke- t
$BLUK_{it}$	: Belanja BLU fungsi kesehatan observasi ke- i tahun ke- t
$BLUP_{it}$	: Belanja BLU fungsi pendidikan observasi ke- i tahun ke- t
$BLUE_{it}$	: Belanja BLU fungsi ekonomi observasi ke- i tahun ke- t
$BLUPeg_{it}$	: Belanja pegawai BLU observasi ke- i tahun ke- t
$BLUB_{it}$	: Belanja barang BLU observasi ke- i tahun ke- t
$BLUM_{it}$	: Belanja modal BLU observasi ke- i tahun ke- t

Lampiran 3 Tabel Deskriptif Statistik

	Mean	St. Dev	Min	Max	Sumber Data
VARIABEL BEBAS					
PDRB (miliar)	539.393,15	1.599.458,31	14.983,91	11.839.781,49	BPS
NX (miliar)	22.880,93	104.300,23	- 285.203,34	937.192,07	BPS
P. Inventori (miliar)	6.006,45	20.797,77	- 29.462,71	189.476,01	BPS
PMTB (miliar)	170.097,55	505.368,73	3.431,17	3.612.573,45	BPS
UnmetNeed	5,14	1,62	1,56	10,21	BPS
JASA KESEHATAN (miliar)	6.225,78	18.988,86	285,29	160.657,17	BPS
TPT (%)	5,30	1,89	1,40	10,95	BPS
Penduduk Miskin (%)	8,57	0,97	6,07	11,30	BPS
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	44.476,42	131.094,18	3.192,72	900.544,30	BPS
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6.152,66	18.721,38	103,81	139.153,33	BPS
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	289.779,15	864.372,98	6.848,35	6.238.781,15	BPS
RLS (%)	8,52	1,04	5,60	11,30	BPS
AHH (%)	69,60	2,55	62,41	75,08	BPS
Jasa Pendidikan (miliar)	17.469,81	52.650,93	519,08	388.394,69	BPS
Pengeluaran per Kapita (Ribu Rp/Org/Thn)	10.101,91	2.146,88	6.251,00	18.927,00	BPS
VARIABEL TERIKAT					
Belanja BLU Fungsi Pendidikan (miliar)	1.660,12	2.022,07	41,94	13.552,50	Dit. PPK BLU
Belanja BLU Fungsi Kesehatan (miliar)	1.575,27	3.101,37	27,24	18.695,42	Dit. PPK BLU
Belanja BLU Fungsi Ekonomi (miliar)	5.386.919	20.844.721	4.427	124.015.829	Dit. PPK BLU
Belanja Pegawai BLU (miliar)	407,94	388,71	2,54	1.617,93	Dit. PPK BLU
Belanja Barang BLU (miliar)	5.144,84	18.446,08	17,62	138.835,12	Dit. PPK BLU
Belanja Modal BLU (miliar)	613,29	1.430,68	1,04	12.530,08	Dit. PPK BLU

Lampiran 4 Hasil *Running Data* Regresi Data Panel Menggunakan Aplikasi R-Studio

Variabel Y	Variabel X				Intercept	Model Terbaik
	Belanja BLU Fungsi Pendidikan		Belanja BLU Fungsi Kesehatan			
	Estimate	P-Value	Estimate	P-Value		
Unmetneed	-0.086929	0.5566	-0.076847	0.5386	5.545394	REM
PDRB Jasa Kesehatan	0.349990	0.001258**	2.00627	<2.2e-16***	1.22425	REM
Tingkat Pengangguran	0.030154	0.7974414	0.2292094	0.0036059**	4.729654	FEM - SUR FGLS
Tingkat Kemiskinan	-0.54504	0.11691	-0.226452	0.32035	11.91107	FEM - SUR FGLS
Rata-rata Lama Sekolah	-0.043344	0.1695	0.183019	1.403e-06***	8.733182	REM
Angka Harapan Hidup	-0.039664	0.4617	0.300305	2.23e-05***	70.23063	REM
PDRB Jasa Pendidikan	-0.53932	3.638e-05***	2.09274	<2.2e-16***	-	FEM OLS
Pengeluaran per Kapita	0.024621	0.507013	0.157609	0.002807**	-	FEM OLS

Variabel Y	Variabel X			
	Belanja BLU Fungsi Ekonomi		Intercept	Model Terbaik
	Estimate	P-Value		
Unmetneed	-0.069774	0.60318	6.941133	REM
PDRB Jasa Kesehatan	4005.190000	<2.22e-16***	-96127.46	FEM - SUR FGLS
Tingkat Pengangguran	0.528981	8.8096e-07***	-8.416088	FEM - SUR FGLS
Tingkat Kemiskinan	0.159407	0.055703	8.419978	REM
Rata-rata Lama Sekolah	0.261955	8.8823e-06***	2.112186	FEM - SUR FGLS
Angka Harapan Hidup	-0.144572	0.003126**	74.402190	REM
PDRB Jasa Pendidikan	359.82	0.2406	11572.95	REM
Pengeluaran per Kapita	36.495	0.4709	10057.231	REM

Variabel Y	Variabel X						Intercept	Model Terbaik
	Belanja Pegawai BLU		Belanja Barang/Jasa BLU		Belanja Modal BLU			
	Estimate	P-Value	Estimate	P-Value	Estimate	P-Value		
Konsumsi	58.90344	0.003426**	-0.27177	0.203479	10.01257	7.035e-07***	-	FEM OLS
Investasi	-20.138900	0.1751	-1.2544	1.839e-12***	8.5255	2.660e-08***	-	FEM OLS
Pengeluaran Pemerintah	0.653463	0.6401	0.605345	<2e-16***	-1.454433	<2e-16***	-	FEM OLS
Net Export	31.086653	0.124128	-3.858428	1.5693e-07***	16.456637	0.090178	18.168126	FEM SUR FGLS